

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan sel maupun jaringan yang sangat cepat dan tanpa terkendali (Hero, 2021). Kanker adalah salah satu jenis penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang tidak normal di luar batas wajar dan dapat menyerang jaringan tubuh terdekat atau menyebar ke organ lain (WHO, 2018). Salah satu jenis kanker yang cukup umum adalah kanker payudara. Kanker payudara adalah salah satu kondisi pertumbuhan sel yang paling umum pada manusia. Penyebabnya termasuk gaya hidup, seperti konsumsi makanan tinggi kalori yang kaya akan lemak dan protein hewani, serta kurangnya aktivitas fisik.

Berdasarkan World Cancer Research Fund Internasional, (2022) Kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering dialami oleh wanita di seluruh dunia, dengan 2.261.419 kasus baru atau 12,5% dari total kasus baru yang didiagnosis pada tahun 2020. Di Indonesia, kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan jumlah kasus terbanyak. Pada tahun 2020, terdapat 65.858 kasus kanker payudara, menyumbang sekitar 16,6% dari seluruh total kasus kanker, dengan jumlah kematian mencapai 22.000 orang (The Global Cancer Observatory, 2021). Provinsi Bali menempati posisi keempat dengan jumlah kasus kanker payudara terbesar di Indonesia, yakni sebesar 18,82%.

Prevalensi terjadinya kasus kanker payudara di Provinsi Bali mencapai 2,3 per mil, menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil dari Riskesdas tahun 2013

yang sebanyak 2,0 per mil (Risikesdas, 2018). Jumlah kasus kanker payudara di Kota Denpasar pada tahun 2018 sebanyak 238 orang.

Menurut data yang diperoleh dari RSUD Bali Mandara, jumlah kasus pasien kanker payudara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, terdapat 39 kasus, kemudian naik menjadi 70 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 266 kasus pada tahun 2023. Data ini mengindikasikan adanya tren peningkatan angka kejadian kanker payudara setiap tahunnya.

Kanker payudara memiliki dampak yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial bagi penderitanya. Adanya berbagai macam dampak yang ditimbulkan oleh penyakit kanker payudara menyebabkan pentingnya melakukan pengobatan yang tepat.

Penatalaksanaan kanker pada umumnya dilakukan dengan berbagai macam terapi, seperti pembedahan, terapi radiasi atau radioterapi, terapi hormon, dan kemoterapi (Indonesia Cancer Care Community, 2023). Kemoterapi merupakan salah satu metode pengobatan kanker yang bertujuan untuk menghentikan pertumbuhan bahkan mematikan sel kanker menggunakan obat-obatan yang diberikan melalui mulut atau injeksi intravena (Dahlia et al., 2019). Frekuensi pemberian kemoterapi pada kanker payudara tergantung pada regimen yang diberikan. Regimen kemoterapi biasanya diberikan secara bertahap yaitu 4 – 6 siklus. Namun, pemberian kemoterapi pada kanker payudara dengan frekuensi tertentu dapat menghasilkan efek samping. Efek samping yang ditimbulkan dari frekuensi pemberian kemoterapi sangat bervariasi pada setiap individunya. Efek samping dari frekuensi pemberian kemoterapi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara.

Ketika seseorang dalam kondisi yang sehat, kualitas hidupnya akan terjaga, namun jika seseorang dalam kondisi sakit, akan terlihat penurunan kualitas hidupnya (Mulia et al., 2018). Kualitas hidup memiliki 4 domain yang harus dicermati pasien kanker payudara yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan (Rokhayati, 2022). Kualitas hidup pasien akan dapat meningkat karena efektivitas pengobatan. Ketika pengobatan berhasil, pasien dapat sembuh sepenuhnya, memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta mandiri secara emosional, sosial, dan fisik, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidup (Saputra et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh (T. Wahyuni, 2015) menyatakan semakin sering frekuensi kemoterapi maka semakin sedang nilai kualitas hidup perempuan dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi. T. Wahyuni, (2015) pada penelitiannya menyatakan semakin sering responden menjalani kemoterapi, semakin terbiasa mereka dengan keadaan yang mengganggu fisik, psikologis, atau aktifitas yang disebabkan oleh efek samping frekuensi kemoterapi. Menurut hasil penelitian (Parasian et al., 2024) bahwa terdapat hubungan efek samping kemoterapi yang signifikan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara, dengan hasil 48 responden yang mengalami efek samping maladaptif dengan kualitas hidup buruk sebanyak 31 responden, sedangkan yang mengalami efek samping adaptif sebanyak 55 responden dengan kualitas hidup buruk hanya 16 responden.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada Hari Kamis, 14 Maret 2024, di Ruang Kemoterapi RSUD Bali Mandara, hasil diperoleh dari empat pasien

yang sedang menjalani kemoterapi untuk kanker payudara, tiga diantaranya mengatakan mengalami perubahan fisik seperti kelelahan dan penurunan nafsu makan, dalam hal psikologis terdapat tiga orang yang mengaku takut dan cemas saat menjalani kemoterapi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan frekuensi kemoterapi dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan frekuensi kemoterapi dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan frekuensi kemoterapi dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi frekuensi kemoterapi pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan frekuensi kemoterapi dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara RSUD Bali Mandara Tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan pemahaman mengenai hubungan antara frekuensi kemoterapi dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Peneliti dapat memperluas pengetahuan dan mendapatkan pengalaman tambahan tentang keterkaitan antara frekuensi kemoterapi dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Harapannya, temuan dari penelitian ini akan menjadi kontribusi berharga dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan, serta menjadi dasar pertimbangan dan bahan bacaan yang informatif mengenai hubungan antara frekuensi kemoterapi dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat, khususnya dalam memahami lebih dalam tentang pengobatan kemoterapi untuk kanker payudara, sehingga dapat memberikan masukan yang berarti bagi mereka yang terlibat atau tertarik dengan topik ini.